



ISSN : 1907-4336

# Jurnal *Al-Fitrah*

Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan

Volume 10 September 2015

**Mundir**

Pemanfaatan Media Internet  
Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

**Mochammad zaka ardiansyah**

Menguji Demokrasi Beragama  
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam;  
Diferensiasi Atas Diversitas Sosio-Kultural

**Ahmad Royani**

Ekspektasi Jurusan "PAI" Di Era Golabalisasi

**Abdul Hamid**

Profil Guru menurut Zakiah Daradjat

**Mukni'ah**

Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah  
dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah

Diterbitkan Oleh :

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Jember

**Penanggung Jawab**

H. Nur Solikin

**Redaktur**

Mursalim

**Penyunting**

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI

Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

Khoirul Faizin, M.Ag

Drs. Sarwan, M.Pd

Fathiyaturrahmah, M.Ag

**Layout/Desain**

Zeiburhanus Saleh

**Tata Usaha**

Marita Fitriana

Qoidud Duwal

Jurnal *Al-Fitrah* ini diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Jember sebagai media informasi dan diskursus kajian ilmu-ilmu pendidikan agama Islam yang diterbitkan setia bulan September dan ini merupakan terbitan dengan Volume 10 September 2015

**Alamat Redaksi :** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
FTIK IAIN Jember, Jl. Mataram No. 01 Mangli Jember. Telp.  
0331-428104, Fax. 0331-428104.  
E-mail: [tarbiyah.stainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.stainjember@gmail.com)



## Daftar Isi

### Mundir

Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar  
Pendidikan Agama Islam .....

### Mochammad zaka ardiansyah

Menguji Demokrasi Beragama Dalam Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam; Diferensiasi Atas Diversitas  
Sosio-Kultural .....

### Ahmad Royani

Ekspektasi Jurusan "PAI" Di Era Golabalisasi .....

### Abdul hamid

Profil Guru menurut Zakiyah Daradjat .....

### Banu Sodikun

Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia .....

### Mukni'ah

Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam  
Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah  
Ibtidaiyah .....

### Musyarofah

Pengembangan Keterampilan Sosial pada Santri di  
Pondok Pesantren Addimyati Jember .....

### Umi Hanik

Praktek Metode Cerita dalam PAI terhadap  
Kepribadian Anak Pra Sekolah .....

### H. Mursalim

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Pluralisme  
Kebangsaan .....

### Ahmad Kawakib

Tujuan Pendidikan Islam; Studi Perbandingan dalam  
Kitab al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falaasifatuha dan  
adab Alim wa al-Muta'alim .....

## A. Pendahuluan

Diskursus pendidikan Islam oleh para ahli dapat dilihat dari tiga persoalan yaitu ontology, epistemologi dan aksiologi. Langgulung misalnya, mengidentifikasi pendidikan Islam ditinjau dari tiga pendekatan, yaitu: (1) menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi; (2) cenderung melihat pewarisan budaya dan; (3) menganggap sebagai interaksi potensi dan budaya.<sup>261</sup> Dari perspektif inilah, maka akan muncul pertanyaan-pertanyaan *ontologis* sebagai berikut: apa saja potensi-potensi yang dimiliki manusia? dalam al- Qur'an dan al- Hadist dijumpai istilah " *fitrah* " , samakah potensi dengan fitrah tersebut? apakah potensi dan atau fitrah itu merupakan pembawaan (faktor dasar) yang tidak akan mengalami perubahan, ataukah ia dapat berkembang melalui lingkungan atau faktor ajar? apa hakikat budaya yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya? adapun dari perspektif *epistemologis* menyangkut pertanyaan hal-hal berikut untuk mengembangkan potensi dan interaksi antara potensi dan budaya tersebut apa saja isi pendidikan Islam (kurikulum) yang perlu diajarkan? siapa yang berhak mengajarkan, apakah semua manusia dapat memperoleh pendidikan Islam atau hanya manusia muslim saja?. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan *aksiologis* bermuara pada masalah; untuk apa potensi dan fitrah manusia itu dikembangkan dalam pendidikan Islam? Dan pada ahirnya munculnya pertanyaan, apa tujuan pendidikan Islam itu sendiri ?. Pertanyaan terakhir inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti lebih spesifik lagi berusaha untuk mengkaji, mengeksplorasi dan menfokuskan pada tujuan pendidikan Islam dalam perspektif *kitab Al Tarbiyah*

---

<sup>261</sup> Hassan langgulung, *Pendidikan Islam menghadapi abad 21* (Jakarta; al Husna, 1988), 57-65



*Al- Islamiyyah Wa Falaasifatuha* dan kitab *Adab Alim Wa al-Muta'alim*. Dalam pandangan peneliti tema tujuan pendidikan Islam, menarik dan aktual untuk terus dikaji ditengah-tengah upaya pencarian format dalam rangka pemberdayaan dan pencerahan sistem pendidikan Islam yang lebih berprespektif dimasa depan. Sebab hanya dengan mengetahui konsep landasan filosofisnya dapat mengarahkan sebuah aktivitas pada tujuan (*goal oriented*). Dalam argument Muhaimin, masalah pendidikan Agama Islam tidak pernah selesai dibicarakan sampai kapanpun. Hal ini setidaknya didasarkan pada pandangan bahwa: *pertama*, adalah fitrah manusia untuk menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun terkadang mereka tidak tahu bagaimana sesungguhnya pendidikan yang lebih baik itu. *Kedua*, teori-teori pendidikan selalu ketinggalan zaman, karena dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga berpengaruh terhadap kepuasan seseorang akan keadaan pendidikan.<sup>262</sup> Sejalan dengan pandangan ini, dalam perspektif sosiologis tujuan pendidikan hendaknya mengakomodir dari tujuan masyarakat. Talcoot Parsoon tokoh teori structural fungsional misalnya telah mengemukakan bahwa hanya dengan masyarakatlah fungsi lembaga pendidikan dapat menjalankan sesuai dengan tuntutan masyarakat, karena itu diibaratkan hubungan antara masyarakat dan institusi pendidikan, ibarat hubungan seperti koin, secara tegas dapat dipisahkan namun keduanya memiliki hubungan.<sup>263</sup>

<sup>262</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari paradigm pengembangan hingga manajemen kelembagaan, kurikulum dan strategi pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2009)

<sup>263</sup> J. H. Ballantine, *The Sociology of Education*. 7

## B. STUDI PUSTAKA

### A. Tujuan Pendidikan Islam

#### 1. Telaah definitif istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tahdib*

Konferensi International pendidikan Islam pertama (*first world conference on Muslim education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz Jeddah, pada tahun 1977, membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah seluruh pengertian yang tercakup dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.<sup>264</sup> Mustafa Ghoyalain, mendefinisikan *al-Tarbiyah* sebagai berikut:<sup>265</sup>

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإعرشاد والنصحة حتى تصبح ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

"Penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga hal itu menjadi sifat yang melekat pada jiwa yang selanjutnya menumbuhkan sifat yang mulia, baik, senang bekerja untuk kemanfaatan tanah airnya".

Adapun dalam tafsir al Maraghi, *al-tarbiyah* diartikan dengan dua bagian yaitu: (1) *tarbiyah kholqiah*, pembinaan dan pengembangan jasad jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. (2) *Tarbiyah diniyah tahdibiyah*, pembinaan jiwa dengan bersumber pada wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.<sup>266</sup> Adapun istilah *ta'dib* menurut al- Attas adalah istilah yang paling tepat digunakan bagi pengertian pendidikan. Istilah *ta'dib* merupakan *masdar* dari bentuk *fi'il addaba* yang berarti pendidikan, pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan

<sup>264</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 28

<sup>265</sup> Mustafa Ghoyalain, *Idhat al Nasyiin* (Surabaya: Salim Nabhan Wa'aladih, tt), 9

<sup>266</sup> Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi Juz 1* (Beirut : Dar al Fikr), 30



dan wujud bersifat teratur secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam jiwa manusia, tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut.<sup>267</sup> Adapun arti *ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal lebih universal dibandingkan dengan istilah *tarbiyah*, sebab menurutnya ketika Rasulullah SAW mengajarkan kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan, yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.<sup>268</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang penting. Aktivitas ini telah ada dan akan berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini, dalam perspektif sosiologis disebutkan "*education begins the day we are born and ends the day we die*" (pendidikan dimulai ketika kita dilahirkan dan berakhir ketika kita meninggal).<sup>269</sup> Sementara itu dalam perspektif Islam, kita akan dapatkan pandangan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah SWT menciptakan manusia pertama di surga yakni Nabi Adam AS, dimana Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama-nama yang oleh para Malaikat belum dikenal sama sekali sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al Baqarah ayat 31-32 :

<sup>267</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29

<sup>268</sup> *Ibid*, 30

<sup>269</sup> J. H. Ballantine, *The Sociology of Education: A systematic analysis* (New Jersey; Prentice Hall, 1983), 11

Tujuan Pendidikan Islam; Studi Perbandingan dalam Kitab *Al Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falaasifatuha* dan *Adab Alim Wa al-Muta'alim*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣١﴾

"Dan Allah SWT mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah SWT berkata kepada Malaikat; "berikanlah kepada-Ku, nama-nama semua itu, jika kamu benar. Mereka mengatakan Maha Suci engkau, kami tidak mengetahui kecuali apa yang telah engkau ajarkan sesungguhnya, engkau dzat yang maha mengetahui lagi maha bijaksana".

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan pendidikan.<sup>270</sup> Dalam rumusan konferensi pendidikan pertama disebutkan tujuan pendidikan Islam adalah :

"Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, his rational self, feelings and bodily senses. Education should cater therefore for the growth of man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large".<sup>271</sup>

<sup>270</sup> Djamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 14

<sup>271</sup> Ashraf. S.A., *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder & Stroughton, 1985), 4



Sementara itu menurut Zuhairini dasar-dasar tujuan pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

2. Dasar Yuridis Formal

Yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>272</sup>

Sementara itu menurut Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu tujuan yang berbentuk tetap atau statis, tetapi tujuan itu mencerminkan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang menuju pada pembentukan menjadi "insan kamil" dengan dasar taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.<sup>273</sup> Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik

---

<sup>272</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*

(Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet ke-8, h. 231

<sup>273</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992. 29

anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>274</sup>

Sementara itu menurut Ibnu Maskawaih, seorang ahli fiqh dan hadist, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berkualitas, benar dan indah dengan kata lain merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan.<sup>275</sup> Sementara itu Al-Ghazali, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitikberatkan pada melatih agar anak dapat mencapai ma'rifat kepada Allah SWT melalui jalan tasawuf, yakni dengan mujahadah dan melatih mengendalikan nafsu-nafsu manusia.<sup>276</sup> Karena itu tujuan pendidikan Islam tidak lepas atau berasal dari tujuan Islam sebagai agama yang diwahyukan Allah SWT untuk memberi petunjuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT diciptakan untuk mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. Pengertian ibadah di sini masilah sangat luas, karena menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dengan dirinya, sesama manusia dan lingkungan.<sup>277</sup>

Adapun dalam perspektif Al-Zarnuji menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati semata-mata untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai

---

<sup>274</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983, 13

<sup>275</sup> Ibnu Maskawaih, *Kitab As-Sa'adat*, hlm. 34-35

<sup>276</sup> Ahmad Abdul Hamid As-Sya'ir, *Manahij Al-Babs Al-Khuluqi Fi Al-Fkr Al-Islami*, Kairo: Darl Al-Thiba'at Al-Muhammadiyah, 1979. 216

<sup>277</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991. 87



manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam upaya mendapatkan keridhaan Allah SWT, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.<sup>278</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang sholeh, mempunyai keimanan yang kokoh, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berorientasi kepada pembinaan pribadi muslim yang utuh dan terpadu pada perkembangan yang menyeluruh dan seimbang, baik dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Dengan kata lain berorientasi pada pembinaan warga negara muslim yang baik (*good citizen*), yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia (*good people*), sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu mengkaji tujuan pendidikan Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak mengabaikan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*sa'adah fi darain*) yakni kebaikan baik di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian diharapkan akan mampu membuahkan kebaikan diakhirat kelak. Dengan

<sup>278</sup> Al Zarnuji, *Ta'lim muta'alim*, Surabaya: Salim Nabhan Wa auladiah, tt

Tujuan Pendidikan Islam; Studi Perbandingan dalam Kitab *Al Tarbiyah Al- Islamiyah Wa Falaasifatuha* dan *Adab Alim Wa al-Muta'alim*

demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan sekaligus berilmu pengetahuan.

Sementara itu karakteristik pendidikan Islam sebagaimana disebutkan oleh Djamaludin adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.
2. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, yaitu wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada utusan-Nya.
3. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlaqul Karimah.
4. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci.
5. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah.<sup>279</sup>

#### TUJUAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Kitab *Adab Al- 'Alim Wa Al- Muta 'Allim* dan *Al Tarbiyah Al- Islamiyyah Wa Falaasifatuha*.

##### A. Diskursus Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konteks pendidikan ahlak secara umum, dewasa ini disinyalir akhlak murid terhadap guru agak mulai luntur. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah : *pertama*, degradasi moral akibat pengaruh global, misalnya maraknya sinetron dan iklan televisi yang tidak mendidik. *Kedua*, budaya materialisme dimana siswa sudah membayar biaya pendidikan sehingga guru seolah-olah

---

<sup>279</sup> Djamaluddin, Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos, 1988), 11-13



hanya dinilai sebagai 'pekerja' semata. Tugas guru juga seringkali dipahami salah kaprah dimana hanya sekedar mengajar pada penguasaan materi pengajaran (*transfer of knowledge*) tetapi kurang memperhatikan aspek nilai (*transfer of value*). Selesai mengajar, guru seakan-akan sudah bebas tugas. Dalam konteks ini, Guru hanya mengejar standar nilai atau IP (baca: mengajar berbeda dengan mendidik), sehingga kurang atau tidak memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak. Dalam konteks ini, pesantren di Indonesia harus diakui mempunyai tradisi tersendiri. Dimana santri senantiasa menjaga hubungan baik terhadap kiaiinya dengan senantiasa memuliakan dan mentaatinya serta menganggap kiai sebagai bapak spiritual (*spiritual father*). Terlepas dari kritik terhadap dunia pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, jumud dalam batas-batas tertentu disebut irasional. Namun harus diakui bahwa model pendidikan ala pesantren sudah terbukti keberhasilannya dalam mencetak santri yang berpengetahuan dan berakhlak mulia atau dalam bahasa KH. M. Sahal Mahfud "*tafaquh fiddin wa takhuluq bi akhlaqil karimah*"<sup>280</sup>

Merujuk pada deskripsi diatas, yakni "ditengah mulai luntumnya sikap respek dan kepercayaan murid terhadap gurunya", mengkaji pemikiran pendidikan tradisi pesantren adalah hal yang menarik. Berikut akan dipaparkan kajian pemikiran tujaun pendidikan pendidikan Islam dan kitab *Adab Alim Wa Al Muta'alim* dan Al Tarbiyah Al- Islamiyyah Wa Falaasifatuha.

## **I. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Kitab *Adab Alim Wa al Muta'alim*.**

### **A. Sekilas Biografi Hasyim Asy'ari Penulis Kitab *Adab Alim Wa al Muta'alim*.**

<sup>280</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Pengantar dalam Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), vii

Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari lahir di Dusun Gedang, Jombang Jawa Timur, hari Selasa 24 Zulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Asy'ari ulama asal Demak, yang merupakan keturunan ke-8 dari Jaka Tingkir yang menjadi Sultan Pajang pada tahun 1568, dan Jaka Tingkir adalah anak Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya bernama Halimah, puteri kiai Usman, pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur, tempat ia dilahirkan.<sup>281</sup>

Sebagaimana keluarga santri, Hasyim Asy'ari kecil senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sampai umur delapan tahun beliau belajar pada kakeknya sendiri Kiai Usman. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang. Menginjak usia 15 tahun, Hasyim Asy'ari berkelana ke beberapa pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren Demangan Bangkalan Madura. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang didapat, akhirnya pindah ke Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Di Pesantren Siwalan Panji ini ia menetap selama dua tahun, dan karena kecerdasannya ia diambil menantu oleh Kiai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Selama di Mekkah, Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan ulama terkemuka, seperti syekh Amin Al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu Hasyim, Sayyid Ahmad

---

<sup>281</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 197.



Zawawi, Syekh Mahfuzd al-Tirmasi dan Syekh Ahmad Khotib Minangkabau dan lain sebagainya.<sup>282</sup>

## B. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan, konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari/utamanya dengan merujuk kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'allim*. Merujuk pada kitab tersebut tampak bahwa mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an, al- Hadist, dilengkapi pula dengan pendapat para ulama' dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan cara itu, seakan-akan Hadratussyekh K.H. Hasyim Asy'ari memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri.

K.H. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian yang cukup besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan penegasan akan pentingnya eksistensi ulama' yang menempati kedudukan yang tinggi. K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama' dengan mengetengahkan Ayat al-Qur'an bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Mujadilah* ayat 11,

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ الْمَجَادِلَةِ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

<sup>282</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 21

Tujuan Pendidikan Islam; Studi Perbandingan dalam Kitab *Al Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falaasifatuha* dan *Adab Alim Wa al-Muta'alim*

*beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*

Selanjutnya dilanjutkan tentang keagungan ulama', dalam hal ini diikuti dengan merujuk pada Surat Fathir 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾ فاطر

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".*

### 1. Tujuan Pendidikan

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan Islam adalah tujuan secara ideal dan tujuan secara operasional. K.H. Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit tentang konsep tujuan pendidikannya. Akan tetapi secara implisit kita dapat memahaminya dari muqodimah kitab *adab alim wa muta'alim*.

Rumusan yang dimaksud terkait dengan tujuan pendidikan Islam adalah terbaca dari Hadist dan pendapat ulama' yang dikutipnya. Beliau menyetir sebuah hadist yang berbunyi sebagai berikut:

Sayyidah 'Aisyah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ، وَيُحْسِنَ مُرَضِعَتَهُ، وَيُحْسِنَ أَدَبَهُ

*"Hak anak terhadap orang tuanya adalah diberi nama yang bagus, diberi ASI yang bagus, dan diberi pendidikan karakter (tata krama) yang bagus."*



Jadi dari rumusan ini kita bisa memahami bahwa aspek terpenting dari tujuan pendidikan merujuk rumusan diatas, adalah aspek budi pekerti, atau karakter. Bukan aspek intelektual semata-mata.

Sedangkan tujuan operasional pendidikan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari adalah semata-mata untuk mengamalkan ilmu itu sendiri, atau dengan kata lain terjadinya perubahan tingkah laku pada individu yang mempunyai dimensi sosial maupun individual. Rumusan itu dapat terbaca dari pembahasan tentang ilmu pengetahuan, sebagai berikut : <sup>283</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَاعْمَلُوا بِهِ

"Pelajarilah ilmu dan am'alkanlah ilmu."

Rasulullah SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَكُونُوا مِنْ أَهْلِهِ

"Pelajarilah ilmu dan jadilah ahlinya (pakar ilmu)".

Rasulullah SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ

"Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada para manusia"

Dalam awal kitabnya, Nazhm al Durar al Syarmasahi al Maliky menukil Hadist Nabi SAW, yang redaksinya sebagai berikut :

و نقل الشر ماحي المالكي في اول كتابه نظم الدر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال  
من عظم العلم فاعظم الله تعالى ومن تهاون بعالم فاعلم ذلك استخفاف بالله تعا  
لي ورسوله

<sup>283</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab alim wa Muta'alim*, (Jombang: Maktabah Turast, tt), 16-17

*"Barang siapa memuliakan seseorang yang berilmu sesungguhnya ia memuliakan Allah, dan barang siapa meremehkan orang yang berilmu, sesungguhnya ia meremehkan Allah".<sup>284</sup>*

## 2. Konsep Dasar Belajar

Konsep dasar belajar menurut Kiai Hasyim sesungguhnya dapat ditemukan dalam penjelasan tentang tiga konsep, yaitu: etika seorang murid yang sedang belajar, etika seorang murid terhadap pelajarannya, dan etika seorang murid terhadap sumber belajar. Dari tiga konsep etika tersebut dapat ditemukan gambaran yang cukup terang bagaimana konsep dan prinsip-prinsip belajar menurut beliau. Berikut akan dipaparkan konsep-konsep tersebut :

*Konsep yang pertama (etika seorang murid yang sedang belajar)* Setidaknya terdapat sepuluh macam etika yang harus dicamkan seorang siswa ketika belajar, yaitu :

(1) membersihkan hati dari berbagai sifat yang tercela, seperti: iri, dengki, dendam serta akhlak dan akidah yang rusak. (2) meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah SWT, untuk megamalkannya, menghidupkan syari'at-Nya dan menyinari hatinya. (3) memaksimalkan waktu belajar (4) bersifat menerima (*qanaah*) terhadap pemberian Allah SWT. (5) membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Sebaiknya waktu sahur digunakan untuk menghafal, waktu pagi untuk mengaji (*lil bahtsi*), waktu siang untuk menulis, dan waktu malam untuk menelaah dan me-review kembali pelajaran yang diterima. (6) menyedikitkan makan dan minum, karena banyak makan menyebabkan kemalasan. (7) berhati-hati (*wara'*) terhadap aktivitas yang dilakukan, jangan sampai terjerumus ke dalam larangan Tuhan. (8) menghindari makanan yang dapat menyebabkan

---

<sup>284</sup> Ibid, 22



kemalasan dan mengurangi kecerdasan, seperti makanan yang banyak menimbulkan lendir (*balgham*). (9) mengurangi tidurnya selagi tidak membahayakan kesehatan, dan (10) menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat.<sup>285</sup>

*Konsep kedua: etika seorang murid terhadap pelajaran dan pendapat yang dipegangi bersama pendidik dan temannya.* Dalam konteks ini dalam kitab *adab alim wa muta'alim*. Ada beberapa etika yang bisa kita temukan, yaitu: (1) mendahulukan mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, (2) mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* tersebut secara mendalam dengan memahami tafsirnya dan seluk beluk pendukung ilmu tersebut, (3) berhati-hati dalam menyikapi persoalan yang masih menjadi perdebatan para ulama' (menghindari perdebatan), (4) mendiskusikan atau mengkonsultasikan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya, (5) mempelajari Hadist dan Ulumul Hadist dengan lengkap, (6) memberi catatan tentang hal-hal yang dianggap penting (7) mengikuti dan terlibat di majelis belajar sebanyak mungkin (8) memberikan salam ketika memasuki suatu majelis ta'lim sampai terdengar oleh seluruh hadirin (tata karma), (9) tidak malu-malu bertanya atau meminta penjelasan, dengan tetap menjaga etika (10) bila kebetulan terdapat banyak teman dengan kepentingan yang sama hendaklah menanyakan suatu persoalan, maka hendaknya tidak mendahului antrian sebelum mendapat ijin, (11) hendaknya membacakan kitab dihadapan syekh atau guru, ketika sang guru sedang tidak sibuk, marah atau sedang sedih, (12) memantapkan pemahaman terhadap satu kitab terlebih dahulu baru kemudian

<sup>285</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Alim wa Muta'alim*, 35

beralih ke kitab lain, dan (13) hendaknya seorang murid memiliki hati yang senang untuk mendapatkan ilmu.<sup>286</sup>

Konsep ketiga adalah etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku).

Kiai Hasyim Asy'ari menjelaskan menjadi lima macam etika,

- (1) Hendaknya seorang murid mempunyai kitab-kitab yang diperlukan dalam belajar, apakah dengan membeli, menyewa atau meminjam;
- (2) Dianjurkan untuk meminjamkan kitab (buku) selagi tidak membahayakan yang meminjam atau yang dipinjam. Tetapi hendaknya buku pinjaman dipergunakan seperlunya dan segera dikembalikan ketika telah selesai;
- (3) Ketika telah selesai dikaji, suatu kitab (buku) hendaknya tidak diletakkan di tanah atau lantai berserakan, tapi hendaknya ditata rapi;
- (4) Jika meminjam atau membeli buku, hendaknya diteliti terlebih dahulu dari awal sampai akhir;
- (5) Ketika mengkaji kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'ah, hendaknya dilakukan dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian.<sup>287</sup>

Dari ketiga konsep yang ada di kitab *adab alim wa muta'alim*, nampaknya Hadratus Syekh Kiai Hasyim Asy'ari di samping mengemukakan konsep belajar secara teoritis juga secara praktis. Secara teoritis, konsep belajar menurut Kiai Hasyim adalah mengembangkan segenap potensi manusia,

<sup>286</sup> Hasyim Asyari, *Adab alim wa muta'alim*, 67

<sup>287</sup> *Ibid*, 167



beralih ke kitab lain, dan (13) hendaknya seorang murid memiliki hati yang senang untuk mendapatkan ilmu.<sup>286</sup>

Konsep ketiga adalah etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku).

Kiai Hasyim Asy'ari menjelaskan menjadi lima macam etika,

- (1) Hendaknya seorang murid mempunyai kitab-kitab yang diperlukan dalam belajar, apakah dengan membeli, menyewa atau meminjam;
- (2) Dianjurkan untuk meminjamkan kitab (buku) selagi tidak membahayakan yang meminjam atau yang dipinjam. Tetapi hendaknya buku pinjaman dipergunakan seperlunya dan segera dikembalikan ketika telah selesai;
- (3) Ketika telah selesai dikaji, suatu kitab (buku) hendaknya tidak diletakkan di tanah atau lantai berserakan, tapi hendaknya ditata rapi;
- (4) Jika meminjam atau membeli buku, hendaknya diteliti terlebih dahulu dari awal sampai akhir;
- (5) Ketika mengkaji kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'ah, hendaknya dilakukan dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian.<sup>287</sup>

Dari ketiga konsep yang ada di kitab *adab alim wa muta'alim*, nampaknya Hadratus Syekh Kiai Hasyim Asy'ari di samping mengemukakan konsep belajar secara teoritis juga secara praktis. Secara teoritis, konsep belajar menurut Kiai Hasyim adalah mengembangkan segenap potensi manusia,

<sup>286</sup> Hasyim Asyari, *Adab alim wa muta'alim*, 67

<sup>287</sup> *Ibid*, 167

baik lahir maupun batin, dengan niat semata-mata karena Allah dan untuk satu tujuan luhur yaitu membentuk pribadi-pribadi yang beretika. Penjelasan bahwa belajar merupakan pengembangan potensi batin dapat ditemukan dalam etika yang harus dicamkan dalam belajar pada poin (1) "*membersihkan hati dari berbagai sifat yang mengotorinya*" dan (2) "*meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah, mengamalkannya, menghidupkan syari'at-Nya dan menyinari hatinya*".

Sedangkan belajar juga dimaknai sebagai pengembangan potensi lahir, secara implisit terungkap dalam penjelasannya bahwa belajar hendaknya juga menjaga etika-etika sosial. Penjelasan akan hal itu dapat dilihat dalam konsep beliau tentang etika seorang murid terhadap penjasanya dalam beberapa point di atas.

### 3. Konsep Dasar Mengajar

Konsep mengajar Kiai Hasyim dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang konsep etika yang harus dicamkan seorang guru yang berkaitan dengan dirinya dan etika seorang guru terhadap pelajarannya.

Dalam kitab *adab alim wa muta'alim* terdapat 20 etika yang harus dicamkan seorang guru yang berkaitan dengan dirinya. Dua puluh macam etika itu ialah:

(1) selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarub*) baik ketika sendiri maupun bersama, (2) bersikap *khauf* dan *khasyah* kepada Allah SWT (3) bersikap tenang (*sakinah*), (4) *wara'* (berhati-hati terhadap yang haram dan *syubhat*) (5) *tawadhu'* (rendah hati), (6) *khusyu'* (menundukkan diri) dihadapan Allah SWT, (7) mengadukan segala persoalan kepada Allah SWT, (8) tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk meraih kesenangan duniawi, seperti kedudukan, kekayaan, keterkenalan, (9)



tidak terlalu mengagungkan keduniaan, (10) berlaku zuhud terhadap keduniaan, (11) menjauhi pekerjaan-pekerjaan hina, baik secara syar'i maupun adat yang berlaku, (12) menjauhi perbuatan yang dapat merendahkan martabat, sekalipun secara batin dapat dibenarkan, (13) senantiasa menegakkan syari'at Islam, menebarkan salam, dan *amar ma 'ruf nahi munkar*, (14) menghidupkan sunnah, (15) menjaga hal-hal yang dianjurkan dalam agama, membaca al-Qur'an baik dengan hati maupun lisan, (16) berinteraksi sosial dengan etika yang luhur, (17) membersihkan batin dan lahir dari etika-etika yang rendah dan mengisi dengan akhlak-akhlak yang luhur (18) senantiasa memperdalam ilmu dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, (19) rajin memperdalam kajian keilmuan, (20) menyibukkan diri dengan membuat berbagai tulisan ilmiah dengan membuat berbagai tulisan ilmiah sesuai dengan bidangnya.<sup>288</sup>

Konsep kedua adalah etika seorang guru ketika hendak atau sedang mengajar. Kiai Hasyim Asy'ari menawarkan etika-etika itu antara lain ;

- (1) Ketika hadir di ruang pembelajaran hendaknya suci dari kotoran dan hadas, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, meniatkan mengajar untuk beribadah;
- (2) Ketika keluar dari rumah hendaknya berdoa dengan doa yang diajarkan Nabi;
- (3) Ketika sampai di masjid memberikan salam kepada yang hadir dan duduk menghadap kiblat, jika memungkinkan dengan tenang, *tawadhu'* dan *khusyu'*, dan tidak mengeluarkan gerakan-gerakan yang tidak perlu, tidak mengajar ketika sedang lapar, haus, sangat sedih, marah atau sedang mengantuk;

---

<sup>288</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab alim wa muta'alim*, 89-90

- (4) Duduk di tengah para hadirin dengan hormat, bertutur kata yang menyenangkan atau menunjukkan rasa senang dan tidak sombong;
- (5) Memulai pelajaran dengan membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca *ta'awudz*, *basmalah*, puji-pujian dan shalawat atas Nabi;
- (6) Mendahulukan pengajaran materi-materi yang menjadi prioritas, tidak memperlama atau memperpendek dalam mengajar, tidak berbicara di luar materi yang sedang dibicarakan;
- (7) Tidak meninggikan suara di luar yang dibutuhkan;
- (8) Menjaga ruangan belajar agar tidak gaduh;
- (9) Mengingatkan para hadirin akan maksud dan tujuan mereka datang ke tempat itu untuk semata-mata ikhlas karena Allah;
- (10) Menegur murid yang tidak mengindahkan etika-etika ketika sedang belajar, seperti berbicara dengan teman, tidur dan tertawa, (11) berkata jujur akan ketidaktahuannya ketika ditanya akan suatu persoalan dan ia betul-betul belum tahu, sehingga tidak muncul jawaban yang menyesatkan;
- (12) Memberi kesempatan pada bagi peserta didik yang datangnya terlambat dan mengulangi penjelasan agar tahu yang dimaksud;
- (13) Menutup pelajaran dengan do'a penutup majelis.<sup>289</sup>

Dari beberapa konsep di atas tampak substansinya adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang betul-betul "bersendikan nilai-nilai Islam". Pembelajaran yang diniatkan semata-mata karena Allah, menegakkan agama-Nya, proses pembelajaran dilaksanakan secara profesional, hubungan guru murid (pendidik dan peserta didik) dibangun

---

<sup>289</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Alim Wa muta'alim*, 121-137



secara serius. Di sana dapat terbayangkan bahwa mengajar, mulai dari penancangan tujuan awal sampai pelaksanaan secara operasional harus dilaksanakan dengan profesional.

Pengajaran sejak awal harus diniatkan semata-mata karena Allah, dan secara operasional, pelaksanaan pengajaran dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Sampai di sini dapat terpahami bahwa konsep dasar mengajar bagi seorang guru dalam pemikiran Kiai Hasyim adalah membumikan nilai-nilai Islam, baik teoritis maupun praktis dengan satu tujuan, yaitu membentuk komunitas manusia yang beretika.

#### 4. Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Dalam kitab *adab alim wa muta'alim* terdapat dua belas macam etika yang harus dipedomani seorang siswa ketika berhadapan dengan guru, yaitu:

- (1) Hendaknya menjadi pedoman seorang murid agar meneliti dahulu dengan meminta petunjuk kepada Allah SWT siapa guru yang akan mendidiknya dengan mempertimbangkan akhlak dan etikanya. Guru yang baik adalah cakap, kasih sayang, berwibawa, menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat (*'urifat iffatuhu*), berkarya, (*isyataharat shiyanatuh*), pandai mengajar (*ahsan ta'lim*), dan berwawasan luas (*ajwa tafhim*);
- (2) Memilih guru yang betul-betul munipuni dan diakui kapasitas keilmuannya;
- (3) Menurut dan tidak membentak guru seperti halnya orang sakit yang harus menurut kepada dokter yang ahli;
- (4) Menghormati (*ta'dhim*) guru dan berkeyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan;

- (5) Mengetahui kewajiban yang harus ditunaikan pada gurunya dan mendo'akan semasa hidup dan wafatnya;
- (6) Bersabar terhadap kekerasan guru atau keburukan akhlaknya serasa tetap menggauli dan tetap berkeyakinan bahwa sang guru masih memiliki derajat kesempurnaan;
- (7) Tidak menghadap guru kecuali jika diijinkan;
- (8) Duduk di depan guru dengan sopan;
- (9) Bertutur kata yang bagus;
- (10) Tidak sok tahu, meskipun apa yang disampaikan guru itu sudah tahu;
- (11) Tidak mendahului guru menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan dan memotong pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan;
- (12) Menerima atau memberi sesuatu kepada guru dengan tangan kanan.<sup>290</sup>

Sedangkan etika seorang guru terhadap muridnya, Kiai Hasyim mengupas ada empat belas etika, yaitu:

- (1) Meniatkan mengajar semata-mata karena Allah, untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari'at Islam;
- (2) Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniaan;
- (3) Mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri;

---

<sup>290</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Alim*, 43



- (4) Mengajar dengan metode yang mudah dipahami para muridnya;
- (5) Menjelaskan materi pelajaran dengan sejaselusnya, kalau perlu diulang sampai murid betul-betul paham;
- (6) Tidak membebani murid di luar kemampuannya yang dapat menyebabkan dia merasa tertekan (stress). Jika mendapati murid yang demikian harus segera dibantu menemukan jalan keluar;
- (7) Sesekali meminta murid untuk mengulangi hafalan atau pelajaran yang telah lalu;
- (8) Tidak bersikap pilih kasih, meskipun terhadap murid yang memiliki kelebihan sekalipun. Guru cukup memberikan respek kepada murid yang memiliki kelebihan tanpa harus mengistimewakannya di antara murid lainnya;
- (9) selalu memperhatikan absensi presensi murid, mengetahui nama-namanya, nasab-nya, dan daerah asalnya seraya selalu mendoakan demi kebaikannya, memperhatikan akhlaknya lahir dan batin, mengingatkan murid yang kedapatan melanggar larangan agama. Jika memang sudah diperingatkan tidak berubah, tidak ada salahnya kalau murid tersebut diusir;
- (10) Hendaknya guru memiliki perangai yang baik, seperti selalu menebarkan salam, bertutur kata yang lembut dan santun,
- (11) Membantu siswa mengatasi kesulitan, baik dengan pengaruh (*jah*) maupun dengan hartanya,
- (12) Jika terdapat siswa yang absen, atau justru jumlahnya bertambah dari kebiasaan, maka hendaknya diklarifikasikan keberadaannya dan keadannya,

- (13) Mempunyai sikap *tawadhu'* terhadap muridnya, dan
- (14) Berbicara kepada setiap murid, tak terkecuali kepada murid yang memiliki kelebihan, memanggil mereka dengan sebutan yang baik, menunjukkan sikap yang ramah ketika bertemu dengan muridnya, menghormati ketika seorang murid duduk bersamanya, dan menjawab pertanyaan dengan senang hati dan memuaskan.<sup>291</sup>

Kedua belas macam etika tersebut kalau ditelaah lebih dalam, sesungguhnya dapat disederhanakan menjadi tiga hal.

*Pertama*, seorang murid harus mencari dan memilih guru yang betul-betul memiliki kualifikasi sebagai seorang guru.

*Kedua*, hendaknya mempunyai keyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan dan tidak pernah luntur sekalipun meski diketahui guru tersebut memiliki perangai (akhlak) yang kurang baik.

*Ketiga*, hendaknya seorang murid selalu menghormati (*ta 'dhim*) kepada guru dalam situasi yang bagaimanapun. Suatu penghormatan semata-mata dilakukan karena ilmu yang dimiliki guru tersebut.

Dua rumusan di atas dikutip secara agak lengkap dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana relasi pendidik dan peserta didik terjalin. Dari dua rumusan di atas, tergambarkan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik dibangun atas dasar penghormatan (*ta 'dhim*) yang besar dari seorang murid dan

---

<sup>291</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Alim Wa Muta'alim*, 139-140



cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Sehingga hubungan antara keduanya bagaikan hubungan antara bapak dan anak yang saling menghormati dan menyayangi. Di samping menaruh perhatian besar pada hubungan guru dan murid, pembelajaran harus dilaksanakan secara profesional, Kiai Hasyim Asy'ari tampak juga menekankan pada pentingnya pembimbingan terhadap anak didik. Sehingga guru adalah sosok pengajar yang profesional dan pembimbing (konselor) yang handal terhadap murid yang sedang menghadapi persoalan.

Konsep pendidikan yang dipaparkan dalam kitab *Adab al- 'Alim* mempunyai pandangan yang lebih luas, bukan hanya mengandalkan kebaikan duniawi akan tetapi sekaligus memperhitungkan kebaikan ukhrawi. Dengan demikian konsep pendidikan yang ditawarkan Hasyim Asy'ari menjadi sangat religious.

## II. Pemikiran Tentang Tujuan Pendidikan Islam Dalam *Kitab Al Tarbiyah Al- Islamiyah Wa Falaasifatuha*.

### A. Biografi Penulis Kitab *Al Tarbiyah Al- Islamiyah Wa Falaasifatuha*

Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abdul Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970 M. Beliau adalah seorang intelektual muslim yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya di Mesir yang disebut-sebut sebagai salah satu pusat peradaban dan ilmu pengetahuan Islam. Al Abrasyi telah banyak memberikan sumbangsih terhadap kemajuan peradaban Islam, baik dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan. Sebagai salah satu dari sekian banyak ilmuwan muslim yang sangat concern dalam pengembangan

keilmuan, beliau disebut-sebut produktif dalam mencetuskan berbagai ide-ide kreatif, dalam konteks ini Al-Abrasyi banyak menawarkan gagasan menuju pada perbaikan pendidikan Islam, dengan menggunakan perangkat fondasi nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadits dalam pemikirannya.<sup>292</sup>

Kontribusi pemikiran banyak disampaikan melalui karya tulis baik yang telah dipublikasikan maupun yang disampaikan dalam forum kajian, karena itu al Abrasyi mengabdikan pada lembaga pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam, dan berhasil mencapai puncak karir akademisnya, yaitu sebagai guru besar pada Universitas Darul Ulum di Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar beliau secara sistematis telah mengkaji dan menelaah pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi dibidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan (baca: komponen pendidikan). Dalam hal ini beliau telah menjelaskan tentang pandangan Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, lembaga-lembaga pendidikan, perpustakaan, seminar dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari jaman keemasannya sampai pada masa sekarang ini.

Disamping itu, secara khusus dalam kitab *Al Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falaasifatuha* juga dikaji prinsip-prinsip pemikiran system pendidikan Islam yang memungkinkan dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga pendidikan yakni:

- a. Mengajarkan berpikir bebas dan mandiri dalam belajar.  
Mandiri dan demokratis dalam mengajar.
- b. Sistem belajar mengajarkan perbedaan individual

<sup>292</sup> M. Athiyah al-abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), hlm. IX-X



- c. Memperhatikan perbedaan bakat dan kemampuan anak didik dalam proses belajar mengajar.
- d. Memperhatikan potensi dasar dari setiap anak didik.
- e. Ujian atau tes kecakapan anak didik.
- f. Berbicara (menyampaikan dan menjelaskan pelajaran) sesuai dengan kadar kemampuan daya tangkap akal pikiran anak didik
- g. Memperhatikan anak didik dengan baik dan penuh kasih sayang.
- h. Memperhatikan pendidikan akhlak
- i. Mendorong diadakannya study tour
- j. Latihan berpidato, berdebat, kelancaran dan kefasihan berbicara. Memperbanyak perpustakaan dan melengkapinya dengan buku-buku penting dan referensi.
- k. Mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan buku-buku perpustakaan
- l. Mengadakan kajian, penelitian, pendidikan dan pengajaran (anjaran menuntut ilmu) sejak dari ayunan sampai ke liang lahat.<sup>293</sup>

Konsep pemikiran al-Abrasyi tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut dilatar belakangi oleh kondisi sistem pendidikan yang menurut Athiyah al- Abrasyi kurang mendapat perhatian baik dari kalangan sejarawan, sastrawan, ahli fiqh maupun filsuf-filsuf muslim pada abad pertengahan. Padahal mereka banyak menulis, memberikan analisis dengan sangat baik tentang peradaban Islam, peristiwa kemenangan dalam peperangan, masalah-masalah keagamaan, politik, ekonomi dan sosial menurut Islam. Kondisi yang demikian itu menimbulkan

---

<sup>293</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: al-Majlisu al-A'la li al-Suuni al-Islamiyah, 1380 H/1961 M), 6, Lihat pula M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), X

dampak yang cukup besar terhadap khazanah kajian pendidikan Islam. Dari buku-buku lama yang tertulis dalam Bahasa Arab mengenai kesusastraan, sejarah dan politik, ternyata yang menyangkut masalah pendidikan secara langsung dianggap kurang memadai. Melihat fenomena ini Athiyah Al-Abrasyi sebagai seorang pemikir, cendekiawan yang telah mendalami keilmuan Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan paedagogig, penulis yang produktif, dan juga seorang guru besar. Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilaluinya inilah merupakan modal dasar baginya untuk ikut berkontribusi sebagai salah seorang diantara pembaharu di Mesir dan dunia Islam mengingat masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Menurutnya pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi banyak diilhami oleh para beberapa tokoh pendidikan Islam sebelum masanya, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Kholdun, dan tokoh-tokoh lain semasanya. Al- Abrasyi sangat meyakini bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh para pemikir Islam terdahulu sangat berpengaruh dan berhasil melahirkan para ulama' - ulama' dan ilmuawan yang sangat berkualitas, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al- Farabi, al- Ghazali, Ibnu Kholdun, al-Thabrani, Ibnu Katsir, dan lainnya.<sup>294</sup>

Selain itu karya- karya Muhammad Athiyah Al- Abrasyi dalam pemikiran pendidikan Islam adalah merupakan perbandingan-perbandingan yang dilakukan dengan mengacu pada prinsip, metode, kurikulum, dan sistem pendidikan modern di dunia barat pada abad- 20, sehingga karya yang dihasilkannya baik dalam bidang studi Islam maupun karya- karya yang lain

---

<sup>294</sup> Athiyah, Al-Abrasyi Moh. *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (terj). H. Bustami A. Ghoni dan Johar Bahri L.I.S. (Jakarta: Bulan- Bintang. 1970), hlm. 25



masih sangat cocok dan relevan untuk dijadikan referensi dan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan pendidikan.

Al- Abrasyi berpendapat bahwa prinsip- prinsip pendidikan modern yang mulai didengung-dengungkan pada pertengahan abad 21, yang sampai sekarang negara- negara maju belum mampu mengaplikasikan sepenuhnya. Hal tersebut pernah diperhatikan dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam, dizaman keemasannya, ratusan tahun sebelum dicetuskannya sistem pendidikan modern itu. Dengan menulis buku- buku tentang pendidikan Islam, Al- Abrasyi tampaknya ingin mencoba mengembalikan keagungan pendidikan Islam pada masa lampau.

Karena itu ia berupaya mengkaji kembali pada prinsip umum yang abadi yang dijadikan dasar pada zaman kuno dan abad pertengahan, yakni dengan dengan cara regresif. Ini merupakan ciri dari aliran parenialisme, yakni aliran yang menanggap bahwa kehidupan zaman modern telah banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan manusia, maka untuk mengobati zaman yang sakit ini dengan menawarkan konsep jalan keluar. *Regresive road to cultural* yaitu kembali atau mengacu pada kebudayaan pada masa lampau yang dianggap masih ideal dan relevan.

## 2. Karya Tulis M. Athiyah Al- Abrasyi

Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bidang pendidikan dan non pendidikan, antara lain yang tertuang dalam karya-karya sebagai berikut:

- a) Ruh Al- Islam
- b) Adlmat Al- Islam juz I-II
- c) Admat Al-Rasul Muhammad SAW
- d) Al-Tarbiya Al-Islamiyyah wa falaasifatuha
- e) Ruh Al- Tarbiyah wa At- ta'lim
- f) Al- Ijtihad Al- Hadits fi Al- Tarbiyah
- g) Al- Thuruq Al- Khoshos fi Al-Tarbiyah wa Al- Din

- h) Al- Thufulah Shani'at Al- Mustaqbal aw kaifa nurabbi athfalana
- i) Al- Ilm syiar Al- Tsaurat Al-Tsaqofiyah
- j) Ilm Al-Nafs Al-Tarbawi
- k) Ushul Al-Tarbiyah wa qawa dal tadris
- l) Alm Al-Nafs Al-Tarbawi
- m) Lughoh Al- arabiah wa kaifa nanhadlu biha
- n) Al- Tarbiyah Wa Al- Hayat
- o) Ilm Al-nafs lil jami'
- p) Misykat Al-Talim Al-Ula bil mishr
- q) Min wahyi al-Tsaurah
- r) Al- Fashifi lughot Al-Swyansyah wa adabiha
- s) Qishasfi Al-Buthulah wa al- wathanfiyah
- t) Maktbat Al-Tifl Al-Dmiyah
- u) Qishash Diniyah Al-Athfal.<sup>295</sup>

**B. Pengertian Pendidikan Islam dalam pandangan kitab *Al Tarbiyah Al- Islamiyyah Wa Falaasifatuha*.**

Dalam kitab *Tarbiyah Al- Islamiyyah Wa Falaasifatuha* pengertian pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, ahli dalam pekerjaannya, tutur katanya baik, yakni dengan lisan maupun dengan tulisan. Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, untuk itu Islam mengajarkan pada umatnya

---

<sup>295</sup> M. Atiyah Al-abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falaasifatuha*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1969), 317-318



Tujuan Pendidikan Islam; Studi Perbandingan dalam Kitab *Al Tarbiyah Al- Islamiyah Wa Falaasifatuha dan Adab Alim Wa al-Muta'alim*

agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Dalam kitab *al-Tarbiyah Al- Islamiyyah Wa Falaasifatuha* disebutkan Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada para Rasul yang berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan umat manusia, Islam sebagaimana agama untuk masa sekarang adalah agama yang ajaran-ajarannya melengkapi atau menyempurnakan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para rasul sebelumnya. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar yang menyangkut dalam hal aqidah, syariah dan akhlak, karena itu ajaran agama Islam memuat tentang hidup dan kehidupan manusia seluruhnya, maka nama Islam pemakainya untuk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam surat al- Imron:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya:Barangsiapa mencari agama selain: agama islam Maka sekalikalitidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.(Al- Imron: 85).

Islam sebagai sebuah aqidah memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka berarti ajaran Islam berisi pedoman-pedoman pokok yang harus digunakan dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat nanti dengan demikian berarti bahwa ruang lingkup ajaran agama Islam itu luas sekali meliputi aspek kehidupan manusia itu sendiri.

#### (1). Tujuan Pendidikan Islam

Pembentukan moral yang agung adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama' dan sarjana- sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia,

meresapkan fadhilah kedalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu- ilmu pengetahuan baik ilmu duniawi dan ilmu- ilmu keagamaan.

Diskursus tentang tujuan pendidikan Islam, tidak boleh tidak mengajak kita untuk berdiskusi tentang hakikat hidup kita didunia ini, dalam hal ini merujuk pada surat al- Qasas ayat 77 dan surat al-Dzariat ayat 56:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dari kedua ayat diatas maka landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu keseimbangan antara kehidupana antara dunia dan ahirat. Sementara itu secara sosiologis, manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Melalui cara ini masyarakatnya dapat hidup terus. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan, fungsi lain adalah mengembangkan potensi- potensi yang ada pada inividu- individu supaya dapat digunakan sendiri oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah pada masa depan. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, Al- Abrasyi memberikan rumusan sebagai berikut:

إن التربة الخلقية هي روح التربية الإسلامية.

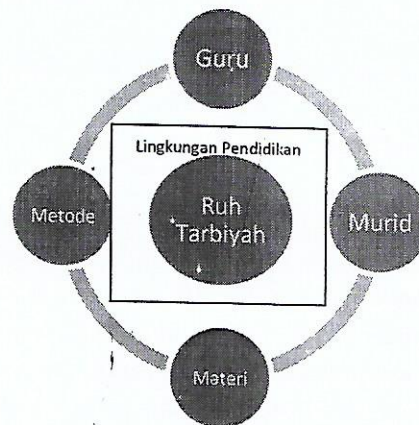
وقد إتفق العلماء التربويين الإسلامية على أنه ليس الغرض من التربية



**(b). Mencapai Akhlak yang Sempurna**

Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan pokok atau utama dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai prioritas tertentu yang harus ditempuh dan dicapai terlebih dahulu sebelum prioritas lainnya. Dalam hal ini Al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna, sebagai tujuan pokok pendidikan Islam.

Tujuan diatas hanya bisa dicapai melalui pendidikan akhlak atau baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab pendidikan akhlak adalah *Ruh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Penting untuk diketahui, bahwa dalam pendidikan akhlak, selain itu dimiliki dan dijiwai oleh setiap pendidik dalam setiap aktivitasnya juga harus disisipkan pada peserta didik metode dan semua mata pelajaran baik secara *teoritis* dan *praktis*. Penjelasan diatas sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, bahwa dalam relasi antara guru dan murid harus mengikuti etika. Baik etika terhadap guru, terhadap materi, juga etika terhadap dirinya sendiri. Untuk lebih jelasnya gambaran *ruh al-tarbiyah* dengan unsur- unsur pendidikan adalah sebagai berikut:



(c). Memperhatikan Agama dan Dunia sekaligus

Tujuan pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan, bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja (agama), melainkan bersama-sama memikirkan dunia dan akhirat, tanpa memandang sebelah atau berat sebelah. Dalam hal ini Athiyah Al-Abrasyi mengutip :

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

*Yang artinya: bekerjalah untuk duniamu seakan- akan engkau akan*

*hidup selama- lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan- akan kamu akan mati besok.*

Athiyah Al-Abrasyi mengutip Hadist berikut:

من ارد الدنيا فعليه با لعلم ومن ارد الآخرة با لعلم ومن اردهما فعليه با لعلم

*"Barang siapa yang menginginkan (Kebahagiaan) hidup di dunia, maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa menghendaki kebahagiaan (Kebahagiaan) hidup di akhirat, maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya,*



Tujuan Pendidikan Islam; Studi Perbandingan dalam Kitab *Al Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falaasifatuha* dan *Adab Alim Wa al-Muta'alim*

*maka hendaklah ia menguasai ilmu.*"(Al- Hadits)

c. Memperhatikan segi- segi manfaat

Segi-segi manfaat atau kegunaan dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam karena hal itu berkaitan dengan tujuan- tujuan sebelumnya, seperti adanya ilmu kedokteran yang berguna dan bermanfaat untuk "menyembuhkan penyakit", ilmu tarbiyah untuk memperbaiki atau mendidik peserta didik, namun hal ini Al-Abrasyi lebih menekankan pada bidang agama, akhlak, dan kejiwaan serta dasar pendidikan Islam bukanlah bersifat kedunian semata-mata. Dalam konteks ini Al-Abrasyi mengutip Hadist yang artinya sebagai berikut:

*" Saya diajar oleh Tuhan, dan ia telah mendidikku dengan sebaik-baiknya".*

d. Mempelajari ilmu untuk mendapatkan kelezatan ilmu itu sendiri (*dirasat lita'lim lazatil ilm*)

Tema yang paling cocok untuk tujuan ini adalah untuk memperoleh profesionalisme (Teoritis). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan beliau bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ideal, dimana ilmu diajarkan karena kelezatan-kelezatan ruhiyah, untuk dapat sampai pada hakekat ilmiyah dan akhlak yang terpuji. Setiap apa- apa yang ditinggalkan oleh kaum muslimin dalam bentuk peninggalan- peninggalan ilmiyah, sastra, agama, seni, maka akan mendapatkan suatu kekayaan dari yang maha besar dan tidak ada bandingannya di dunia ini. Hal ini membuktikan bahwa mereka sangat memperhatikan ilmu karena ilmu, dan sastra karena sastra, dan seni karena seni.

#### e. Pendidikan Kejuruan, Pertukangan untuk mencari Rizqi

Tujuan ini pernah diungkap oleh Ibnu Sina. "apabila seorang anak sudah membaca Al- Qur'an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah itu barulah ia mempelajari apa yang menjadi pilihannya dalam bidang pekerjaan, untuk itu haruslah diberi petunjuk serta dipersiapkan dalam berkarya, praktik, dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapatkan rizqi, hidup dengan terhormat, serta memelihara segi-segi keruhanian dan keagamaan. Begitu juga Al- Abrasyi yang tetap memikirkan dan menempatkan pendidikan ini sekaligus dan tujuannya sebagai pendidikan dan tujuan sekunder, sedangkan pokok primer adalah akhlak.

#### Kesimpulan

I. Konsep Tujuan pendidikan yang dipaparkan dalam kitab *Adab al-'Alim Wa Muta'alim* mempunyai pandangan bukan hanya mengandalkan kebaikan duniawi akan tetapi sekaligus memperhitungkan kebaikan ukhrawi. Dengan demikian konsep Tujuan pendidikan yang ditawarkan Hasyim Asy'ari adalah essensialisme, yakni misi atau Tujuan pendidikan harus dapat mengantarkan anak didik bahagia di dunia dan di hari kemudian.

Beberapa kesimpulan yang juga bisa dirumuskan adalah; *pertama*, bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memberikan konsep relasi antara guru dan murid yang didasari oleh *religious-ethic*. Dalam hal ini aktivitas (PBM) tidak hanya sekedar mengajar pada penguasaan materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga aspek nilai dan etika (*modeling and transfer of value*). Menurutnya kunci sukses dalam proses belajar mengajar (PBM) hanya dapat dihasilkan apabila relasi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai



dengan didasari nilai-nilai akhlaq yang luhur. Dalam konteks ini maka guru juga harus memberikan penghormatan kepada muridnya (*balance*)

Kedua, bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adab al'Alim wa al-Muta'allim*" tujuan pendidikan lebih terfokus pada terjadinya keseimbangan dalam hubungan duniawi dan ukhrowi, baik dalam etika belajar atau di luar belajar. Dalam konteks ini maka guru juga harus memberikan penghormatan kepada muridnya (*balance*). Ketiga, Hasyim Asy'ari menganggap bahwa ilmu bukan hanya didapat dari pengamatan dan penalaran, tetapi juga kebersihan hati.

II. Konsep Tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Al Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falaasifatuha* lebih mengedepankan pendidikan ahlaq yaitu mementingkan pembinaan dan pembentukan ahlaq dan pada saat yang sama membina peserta didik agar dapat dengan mengembangkan potensinya. Karena akhlaq merupakan hakikat seseorang dalam bertindak dan bersikap, maka ahlaq dipandang sebagai fondasi dalam tujuan pendidikan dan menjadi prioritas utama. Karena itu bisa disimpulkan berikut adalah tujuan pendidikan, dalam skala prioritas maka tujuan pendidikan Islam menjadi : (1.) Pembinaan akhlak; (2.) Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat; (3.) Penguasaan ilmu (professional); (4.) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.



Tujuan Pendidikan Islam; Studi Perbandingan dalam Kitab *Al Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falaasifatuha dan Adab Alim Wa al-Muta'alim*

- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mursell, James ( - ). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nür, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.